

## **Da'i Konservatif: Peran *Lebe* pada Tradisi *Haroana Maludhu* di Kota Baubau**

**Ade Erdin**

STAI YPIQ Baubau

Email: ade.erdin.bpi@gmail.com

**Abstract:** *As the city of the former government center of the Sultanate of Buton, Baubau City has a heritage tradition that is still preserved today, namely haroana maludhu. This paper focuses on the role of the lebe in the Haroana Maluku tradition. The research method is qualitative with an interpretive phenomenological approach. The aim is to explain the role of the lebe as a da'i which is not realized by the lebe himself. The results of the study show that the role of the lebe in the haroana maludhu tradition is not only as the leader of the event, but also instilling the value of religious awareness and shaping the religious character of its followers. This shows that a lebe has a role as a preacher who takes a conservative path to spread Islamic values. In fact, it is often found that a lebe is unable to perform this dual role, due to a lack of understanding of religion. On the other hand, there are also lebe who are able to play their role as religious figures on the one hand and traditional leaders on the other.*

**Keywords:** *Da'wah; Da'i; Conservative.*

**Abstrak:** Sebagai kota bekas pusat pemerintahan Kesultanan Buton, Kota Baubau memiliki tradisi peninggalan yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu haroana maludhu. Tulisan ini berfokus pada peran *lebe* pada tradisi haroana maludhu. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif. Tujuannya untuk menjelaskan peran *lebe* sebagai seorang da'i yang tidak disadari oleh *lebe* itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *lebe* dalam tradisi haroana maludhu tidak hanya sebagai pemimpin acara, tetapi juga menanamkan nilai kesadaran beragama dan membentuk karakter keagamaan pengikutnya. Hal itu menunjukkan bahwa seorang *lebe* memiliki peran sebagai seorang da'i yang mengambil jalur konservatif untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam. Faktanya, seringkali dijumpai bahwa seorang *lebe* tidak mampu melakukan peran ganda tersebut, disebabkan karena pemahaman agama yang masih kurang. Sebaliknya, ada juga *lebe* yang mampu memainkan perannya sebagai tokoh agama di satu sisi dan tokoh adat di sisi yang lain.

**Kata Kunci:** Dakwah; Da'i; Konservatif.

### **Pendahuluan**

Di zaman sekarang ini, dakwah mengalami perkembangan, baik dari segi teori maupun praktiknya. Hal ini terjadi karena perkembangan pola pikir, perilaku, dan cara hidup manusia di dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan di bidang teknologi dan sistem informasi mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan tersebut. Sebagai sebuah teori, perkembangan dakwah

bisa dilihat dari terbentuknya ilmu dakwah yang bisa dijumpai dalam kurikulum di semua fakultas dan jurusan dakwah pada universitas, institut, maupun sekolah tinggi Islam di Indonesia maupun dunia. Begitu pula dalam praktiknya, dakwah sekarang ini sangat mudah dijumpai di semua media. Mulai dari media cetak, media elektronik, hingga media sosial. Semua hal yang dilakukan dalam proses perkembangan dakwah, tentu saja tidak mengurangi esensi fungsi dakwah. Bahkan, boleh dikatakan bahwa perkembangan dakwah dalam teori dan praktiknya telah menambah nilai dari fungsi dakwah itu sendiri guna mencapai tujuan dakwah yang sesuai dengan cita-cita yang ditanamkan di dalam al-Qur'an dan al-sunnah. Kendatipun perkembangan dakwah sudah mengarah ke semua lini kehidupan masyarakat, tetapi masih banyak dijumpai praktik-praktik dakwah yang dilakukan para *da'i* secara konservatif. Hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan kondisi latar belakang *mad'u* yang dihadapi. *Da'i* sebagai agen perubahan diharuskan memiliki visi dan misi yang jelas, tidak hanya dalam pengetahuan agama Islam yang mumpuni, tetapi juga harus menguasai berbagai masalah sosial, ekonomi, politik, maupun budaya dalam mengarahkan umat kepada kehidupan yang dicita-citakan agama Islam (Risidiana, 2014).

Banyak orang memahami dakwah konservatif berangkat dari pemikiran agama konservatif (*religious conservative*) yaitu sebagai suatu bentuk pemahaman agama yang mempertahankan kebiasaan atau tradisi yang sudah berlaku (Al Muiz & Miftah, 2020). Pemahaman ini sering memiliki stigma pemikiran yang kaku, dan cenderung selalu menolak perubahan dan pembaruan pemikiran agama sesuai dengan perkembangan zaman yang modern. Seperti dalam penelusuran Dandi Prayuda (2022), yang mengungkapkan bahwa dakwah konservatif merupakan pemahaman yang berbahaya karena menghilangkan pemikiran yang logis dan sikap toleransi dalam beragama. Hal ini bisa saja dibenarkan jika kita menghadapkan antara pemikiran Islam moderat atau kontemporer dan Islam konservatif.

Islam moderat cenderung dianggap visioner, toleran, dan lebih terbuka pada perkembangan zaman. Sedangkan Islam konservatif didefinisikan sebagai sebuah pemikiran yang menolak penafsiran dan pembahasan ajaran Islam secara liberal dan progresif dan cenderung dianggap mempertahankan penafsiran dan sistem sosial yang baku (Bruinessen, 2013). Bahkan terkadang pemahaman ini selalu dianalogikan dengan bentuk-bentuk kontroversial, seperti *bid'ah*, jihad, poligami, wahabi, intoleransi beragama, dan lain sebagainya. Namun, jika mengambil konsep pemikiran Islam konservatif yang mengakar pada filsafat pendidikan Islam, maka hal ini bermakna sebuah konsep yang terbangun dari nilai-nilai Islam yang murni yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah juga *Ijma'*, yang tidak memandang situasi konkrit dinamika masyarakat Muslim (Maragustam, 2020).

Berbicara dakwah, berarti berbicara masalah metode dalam menyebarkan ajaran agama. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, tentunya untuk menyampaikan ajarannya harus memilih metode yang dapat menciptakan keharmonisan sosial (Arifin, 2010). Metode ini berarti harus disesuaikan dengan karakteristik *mad'u* yang dihadapi. Pada masyarakat yang moderat, metode dakwah kontemporer melalui media-media teknologi dengan pendekatan budaya modern mungkin relevan. Namun, untuk masyarakat adat hal ini sulit untuk dilakukan, karena seringkali budaya modern bertolak belakang dengan nilai-nilai kearifan lokal di suatu daerah.

Berangkat dari permasalahan ini, metode dakwah konservatif bisa berbeda dengan pemikiran Islam konservatif yang telah diungkapkan sebelumnya. Sebagai contoh, dakwah konservatif adalah dakwah dengan pendekatan konservatif atau dakwah melalui tradisi atau kebiasaan yang berkembang di masyarakat, tanpa menggeser nilai-nilai ajaran Islam yang ada. Sedangkan pemikiran Islam konservatif bahkan menolak model dakwah seperti ini, karena sering dianggap berlawanan dari ajaran Islam pokok. Kelompok yang menganggap seperti ini adalah kelompok *mudayyiqin* yang menganggap semua hal baru dalam ibadah yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau yang tidak pernah dilakukan para sahabat adalah sesat. Namun, pandangan ini lebih kepada perbedaan pendapat dalam memahami ajaran Islam seperti perbedaan mazhab atau cara pandang seorang Muslim terhadap ajaran Islam yang dianutnya. Seperti kelompok *muwassi'in* yang beranggapan berbeda dengan menganggap metode dakwah konservatif merupakan dinamisasi dari dakwah Islam (Abd al-Ilah Ibn Husain al-'Afraj, 2009).

Sejak awal, gagasan toleransi yang berkembang pada gerakan-gerakan Islam di Indonesia merupakan gagasan konservatif yang telah ada sejak dulu (Mudzakkir, 2017). Misalnya para walisongo yang memanfaatkan kebudayaan Jawa sebagai media dakwah, bahkan mereka mengembangkan tradisi-tradisi menjadi lebih berkembang dengan adanya proses akulturasi (Maziyah, 2020). Jadi tidak heran jika memang belakangan ini dakwah dengan pendekatan kultural seolah terlihat berkembang dan mulai digemari lagi di masyarakat. Padahal paham ini memang selalu ada dan bertahan di tengah-tengah masyarakat karena tidak terikat pada suatu zaman, baik di era klasik maupun kontemporer (Maragustam, 2020).

Berangkat dari permasalahan ini, seorang *da'i* konservatif bisa dikatakan sebagai seorang *da'i* yang mencoba mempertahankan nilai-nilai Islam pada produk-produk dakwah yang dibawa dari masa lalu. Hal ini dilakukan bukan sebagai bentuk antipode terhadap para *da'i* kontemporer yang marak bermunculan belakangan ini. Melainkan sebagai pembentukan dan pengembangan karakter beragama yang sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakat di suatu daerah atau suatu bangsa. Seorang *da'i* konservatif bukan tidak mengetahui tentang metode dakwah kontemporer yang berkembang sekarang, tetapi dalam proses menanamkan karakter pada seseorang agar bisa memahami, menjaga, dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia sesuai dengan nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat, tidak dapat dilakukan begitu saja. Perlu adanya upaya-upaya dari seorang *da'i* agar dakwah yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat dan tidak mengganggu tatanan sosial-budaya suatu daerah. Dengan kata lain mereka lebih mempertahankan pola dakwah yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dibandingkan menggunakan metode-metode terbaru yang berkembang karena perkembangan zaman. Terutama pada masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi budaya lokal dalam bingkai agama seperti sebagian besar masyarakat di Kota Baubau.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran *lebe* pada *haroana maludhu* dan hasil dari menjalankan peran tersebut. Penelitian ini juga menjelaskan secara deskriptif tentang peran dan output yang dihasilkan, harapan terhadap peran, dan juga citra yang ditimbulkan dari peran. Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis yaitu pertama, penelitian oleh Khumaerotuz Zamroh (2019) yang berjudul "Peran Lebe (*Modin*) Perempuan dalam Dakwah di Masyarakat

Nelayan Desa Bandengan.” Penelitian ini menjelaskan peran *lebe (Modin)* perempuan dalam dakwah dengan pendekatan sosiologis. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini adalah *lebe* yang ditampilkan adalah *lebe* perempuan, peran-peran yang ditampilkan adalah peran secara umum terhadap tugas-tugas seorang *lebe* perempuan seperti dalam penyelenggaraan jenazah perempuan, mulai dari memandikan hingga menyolatkan jenazah perempuan dan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa. Sedangkan dalam penelitian ini *lebe* yang ditampilkan adalah *lebe* laki-laki dalam salah satu ritual adat saja. Penelitian lainnya berjudul “Tradisi *Haroa*: Dakwah Islam Dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton” oleh Nurdin (2015). Penelitian ini menjelaskan berbagai macam bentuk *haroa* pada masyarakat Buton yang dijadikan sebagai media dakwah dalam perspektif budaya. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini yaitu objek penelitiannya. Penelitian tersebut membahas *haroa* sebagai media dakwah, sedangkan penelitian kali ini membahas peran *lebe* sebagai *da'i*.

### Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian ini dirangkum dalam tiga langkah. Langkah pertama adalah mengajukan pertanyaan, kedua adalah mengumpulkan data, dan ketiga adalah menyajikan jawaban yang diperoleh sesudah data dan informasi dianalisis dengan cara yang benar, komprehensif, dan logis (Conny, 2010). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif karena mampu mendeskripsikan permasalahan pada suatu fenomena yang terjadi secara mendalam dengan interpretasi yang sesuai dengan kondisi di lapangan (Creswell, 2016). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya dalam eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Pada penerapannya, penelitian kualitatif cenderung bersifat naturalistik (*naturalistic inquiry*) karena menekankan pentingnya pemahaman tentang situasi alamiah partisipan, lingkungan, dan tempat. Situasinya selalu berpusat pada suatu realitas dan fakta. Jadi, lingkungan pengalaman dan keadaan faktual adalah sebuah acuan dalam memulai penelitian (Satori, 2017). Penelitian kualitatif juga dapat dikatakan sebagai penelitian interpretatif karena menggunakan pendekatan interpretatif yaitu dalam menafsirkan dan memberi arti pada data dan informasi yang diberikan oleh informan. Hasil penelitian ini banyak terpengaruh oleh refleksi pribadi, pengetahuan, latar belakang sosial, kreatifitas, dan kemampuan personal (Conny, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Pertama yaitu data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan tokoh agama dan tokoh adat yang sedang atau pernah menjadi *lebe* di Kota Baubau. Tokoh agama yang dipilih karena dianggap mampu menjelaskan permasalahan secara deskriptif yang terdiri dari dua orang. Pertama merupakan *lebe* tua yang pernah menjabat sebagai *lakina agama* yaitu orang yang pernah menjabat

sebagai kepala urusan agama di Masjid Keraton Buton, yang kedua adalah seorang *lebe* muda yang baru diangkat menjadi seorang *modin* di Masjid *Limbo* di Kelurahan Wameo Kota Baubau. Sedangkan untuk tokoh adat yang dipilih adalah juga merupakan tokoh masyarakat yang memiliki garis keturunan seorang *modin* Masjid Keraton Buton. Kedua adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara media tertentu, maupun sumber data lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data sekunder lainnya didapatkan dari hasil penelusuran melalui penelitian terdahulu, jurnal, buku, media sosial, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik analisis data menggunakan teori Bogdan dalam Sugiyono (2018) yaitu mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola kemudian melakukan verifikasi dan memberi simpulan untuk disajikan.

## Hasil dan Pembahasan

### Peran *Lebe* pada Tradisi *Haroana Maludhu*

Latar belakang Kota Baubau yang merupakan bekas pusat kerajaan dan kesultanan, dan juga sebagai pusat persinggahan kapal-kapal perdagangan di zaman dulu, membuat kota ini menjadi salah satu kota yang mengalami akulturasi di hampir segala sisi budaya masyarakat yang ada. Masuknya Islam ke Kerajaan Buton bahkan menambah daftar budaya dan tradisi yang terus dipraktikkan oleh masyarakat Buton, khususnya di Kota Baubau hingga kini (Rijaal, 2021). Salah satu perayaan atau tradisi yang masih dilakukan adalah *Haroana maludhu*. Kata *haroa* berasal dari kata *rohi*, yang berarti ruh atau arwah, artinya mendoakan orang yang telah meninggal. Pengertian yang lain menyebutkan *haroa* berasal dari kata *ha* dan *aroa*, artinya ‘ayo hadapi’. Sedangkan dalam kamus Wolio-Indonesia, kata *haroa* bermakna ‘kenduri’, yaitu meminta berkah, atau selamat yang disajikan dengan perjamuan makan untuk memperingati suatu peristiwa, atau ritual, tata cara dalam upacara keagamaan yang sudah menjadi suatu tradisi (adat) pada suatu daerah (Kamaluddin dkk., 2018). Sedangkan kata *maludhu* berasal dari kata *maulid* yang berarti hari kelahiran. Hari kelahiran yang dimaksud pada *haroana maludhu* adalah hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Secara istilah *Haroana maludhu* adalah tradisi yang dilakukan pada bulan rabiul awal sebagai bentuk peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam bingkai kearifan lokal masyarakat Buton yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi ini merupakan akulturasi antara hikmah keagamaan dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

*Haroana maludhu* di Kota Baubau atau masyarakat Buton pada dasarnya terbagi dalam tiga tahapan peringatan, yaitu 1) *goraana oputa*; yaitu tanda pembukaan yang dilakukan oleh Sultan Buton untuk memperingati peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. 2) *haroana mia bhari*; yaitu peringatan maulid yang dilaksanakan oleh masyarakat biasa, yang dilakukan setelah mengetahui *goraana oputa* oleh Sultan telah selesai dilaksanakan. 3) *maludhuna hukumu*; yaitu peringatan maulid Nabi yang dilaksanakan oleh perangkat masjid Keraton Buton (Karim, 2017). Pada penelitian ini, observasi dilakukan hanya pada tahapan yang kedua, yakni *haroana mia bhari*,

yaitu acara maulid yang dilakukan oleh masyarakat awam, atau masyarakat adat di rumah-rumah mereka masing-masing.

Gambar 1. Prosesi *haroana maludhu goraana oputa* di Pemkot Baubau



Sumber: Facebook @PemkotBaubau

Prosesi acara *Haroana maludhu* biasanya dipimpin oleh seorang *lebe* yang berperan membacakan riwayat Nabi Muhammad SAW dan doa pada saat ritual tersebut berlangsung. Berkaitan dengan itu, teori peran yang disampaikan Biddle dan Thomas adalah bentuk pemilahan antara pelaku beserta perilakunya. Pada konotasi ilmu sosial, peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Fenomena peran harus memenuhi dua unsur yaitu pelaku dan perilaku, dan untuk memahami kedua unsur ini perlu diketahui konsep posisi dan peran itu sendiri (Suhardono, 1994).

Gambar 2. Proses *Haroana Maludhu Mia Bhari* di rumah warga



Sumber: Facebook @wawan.zafran

Posisi sering diistilahkan dengan berbagai macam profesi, kedudukan, jabatan, atau status seseorang. Pada dasarnya posisi merupakan sebuah unit dari struktur sosial. Untuk memahami konsep posisi, kita perlu mengklasifikasi individu secara kolektif, seperti menggolongkan individu sesuai umur, jenis kelamin, suku, dan lain-lain. Kategori ini umum digunakan dalam membuat diferensiasi. Dalam pengelompokan lainnya, kesamaan perilaku dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan suatu posisi seperti 'orang-orang beriman', orang-orang munafik' dan 'kaum

homoseksual'. Tidak jarang kita jumpai kategori didasarkan pada perlakuan seseorang terhadap individu lainnya seperti 'kambing hitam'. Dengan demikian posisi dapat dimaknai sebagai suatu kategori kolektif tentang orang-orang yang menjadi dasar bagi orang lain dalam memberikan sebutan, perilaku, atau reaksi umum terhadapnya (Suhardono, 1994).

Dalam temuan di lokasi penelitian bahwa *lebe* secara istilah adalah perangkat masjid, atau tokoh agama yang memahami masalah adat dari segi agama Islam (Abbas dkk., 1985). Pada posisi *lebe* sebagai perangkat masjid, *lebe* dipilih berdasarkan kemampuan dan pengetahuan keagamaan juga pengamalan agama itu sendiri. Kepribadian seseorang dalam pergaulannya di dalam masyarakat juga dapat menjadi poin penting dalam proses pemilihan yang dilakukan oleh Imam atau perangkat masjid adat sebelumnya (Baharuddin, 2022). Ketika seseorang telah ditunjuk menjadi *lebe* atau perangkat masjid maka dia tidak dapat menolaknya. Jika bersikeras untuk menolak maka akan ada denda yang telah diatur secara adat (Arifin, 2021).

*Lebe* yang dimaksudkan sebagai tokoh agama yang mengetahui adat dari segi agama Islam merupakan penyebutan profesi bagi seseorang yang memimpin doa pada prosesi *haroa*. Siapapun yang paham dan telah atau pernah memimpin doa dalam suatu acara *haroa* akan dengan sendirinya disebut *lebe* oleh masyarakat. Lebih jauh, seorang *lebe* dapat memberikan nasehat-nasehat bagi masyarakat atau keluarga yang melakukan *haroa*, khususnya pada acara *haroana maludhu*. Dari proses *haroa* dan memberi nasihat ini tidak jarang kita temui adanya pembentukan karakter keagamaan seseorang. Karakter yang terbangun biasanya akan membentuk paradigma keagamaan yang bersifat kearifan lokal dengan segala nilai dan hikmah yang terkandung di dalamnya, tanpa menghilangkan dan mengurangi nilai-nilai karakter yang Islami.

*Lebe* merupakan sebuah karakterisasi (perilaku) kolektif dari sekelompok orang atau individu-individu yang telah menjadi tokoh agama atau tokoh adat di Kota Baubau, dan dianggap mampu memimpin upacara atau tradisi adat sesuai dengan norma-norma yang berlaku. *Lebe* sebagai seorang individu bisa saja memiliki berbagai profesi lain seperti imam, *moji*, khatib, pengacara, guru, dosen, dan lain-lain. Posisi ini disebabkan cara pandang masyarakat dalam menentukan karakter seorang tokoh dalam masyarakat (Baharuddin, 2022). Sama halnya dengan posisi seorang *da'i*. Untuk menjadi *da'i* tidak harus mengambil spesialisasi dalam bidang agama Islam seperti ulama dan sebagainya, tetapi secara umum setiap Muslim yang sudah dewasa (*mukallaf*) bisa menjadi *da'i*, karena kewajiban dakwah telah melekat pada setiap Muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing (Tasmara, 1997).

Pada tradisi *haroana maludhu*, penunjukkan seorang *lebe* biasanya pada mereka yang telah diketahui perilaku atau kebiasaannya dalam memimpin acara-acara adat keagamaan seperti *haroana maludhu* dan sebagainya. Namun, tidak jarang kita temui ada keluarga yang melakukan *haroana maludhu* sendiri tanpa memakai *lebe* yang sudah dikenal masyarakat lainnya. Salah seorang dari anggota keluarga akan ditunjuk memimpin acara *haroana maludhu*. Pada kasus seperti ini, anggota keluarga yang memimpin itu, tidak bisa dikatakan *lebe* sesuai definisi diatas, tetapi disaat secara bersamaan dia tetap dapat dikatakan sebagai seorang *lebe* untuk acara tersebut. Peran yang dilakukan hanya sebatas memimpin *haroana maludhu*. Mulai dari *tafakkur* awal hingga pembacaan doa. Setelah itu status *lebe* yang didapatnya sudah tidak berlaku lagi. Berbeda

halnya dengan *lebe* yang berasal dari perangkat masjid keraton atau masjid *limbo* (masjid adat, atau masjid kampung). Begitu pula *lebe* yang memiliki latar belakang seorang tokoh agama atau tokoh adat. Biasanya dalam kasus seperti ini, status *lebe* akan melekat pada individunya. Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu pada sebuah acara adat atau keagamaan.

Peran merupakan gagasan sentral dari pembahasan tentang teori peran. Hanya saja, kata ini sering mengundang silang pendapat di antara para pakar. Namun demikian, definisi yang paling umum disepakati adalah bahwa peran merupakan seperangkat barometer, yang membatasi perilaku mana yang harus dilakukan atau tidak oleh seseorang yang menduduki suatu posisi (Suhardono, 1994). Berdasarkan hal itu, seringkali kita temui di lapangan bahwa seorang *lebe* dapat memainkan peran ganda dalam sebuah acara *haroa*, khususnya *haroana maludhu*. Pertama sebagai seorang yang memimpin acara *haroa*, dan yang kedua sebagai pelaku yang membantu membentuk karakter keagamaan masyarakat, khususnya mereka yang mempunyai hajatan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui konsep peran pada kasus ini perlu adanya pemilahan konsep-konsep untuk perilaku. Pemilahan itu yakni aksi, patokan, penilaian, paparan, dan sanksi.

Aksi adalah suatu perilaku yang dibedakan atas pernah tidaknya hal tersebut dipelajari sebelumnya, keterarahannya pada tujuan, serta penampakan pada aspek kehendaknya (bersifat *volutional*). Untuk lebih mudah dipahami, hal ini bisa diistilahkan dengan perwujudan peran (*role enactment*), atau pola perilaku (*behavior pattern*) (Suhardono, 1994). Pada umumnya kewajiban seorang *lebe* dalam prosesi *haroana maludhu* adalah melakukan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW dalam kitab barzanji yang diiramakan dengan nada tertentu. Secara rinci riwayat tersebut berisikan hal-hal sebagai berikut (Kamaluddin dkk., 2018):

Tabel 1. Rincian Pembacaan Riwayat Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Barzanji

No.	Rincian Riwayat
1	Salam kepada Nabi Muhammad SAW
2	Pria pilihan yang menjadi penyelamat umat manusia.
3	Bulan penuh berkah
4	Proses kejadian manusia
5	Kelahiran manusia pilihan dan beberapa perlakuan pada rasul sejak lahir, seperti celak pada kedua matanya, dipotong plasentanya, disunat, ditawafkan, diberitahu tentang isi dunia, dan lain-lain.
6	Masa kanak-kanak dan saat awal menyebarkan agama
7	<i>Alhamdulillah</i> : ungkapan rasa syukur
8	<i>Badatilana</i> : kisah kemuliaan rasul
9	<i>Asraka</i> : puji-pujian terhadap rasul
10	<i>Fiymani</i> : kedudukan dan peran rasul di mata manusia
11	<i>Annabi</i>
12	<i>Falakum</i> : penjelasan kisah anak-anak
13	<i>Fathuruqu</i> : kisah Halimah yang menyusui rasul



- 14 *Fazatihalima*: sanjungan terhadap Halimah
- 15 *Ta'alam liynahu*: ajaran keluarga Halimah terhadap rasul
- 16 *Man mitsulu*: kisah anak-anak bersama Zahra
- 17 *Ya Maulid*: kisah dibersihkannya dada rasul pada saat kanak-kanak dan saat mikraj
- 18 *Shala ila*: kisah kelahiran rasul, pada waktu subuh dan kejadian alam saat kelahiran rasul
- 19 *Ta'lubina*: pernyataan tentang kelebihan rasul
- 20 *Habibu*: pernyataan rasa sayang umat terhadap rasul
- 21 *Fiyhubbi*: pernyataan umat akan keagungan rasul
- 22 *Fiy rujuha*: (syair wolio)
- 23 *Ilaahi adhimi*: (syair wolio) pada *syafaal an'am* disebut *ilaahi tamimi*

Sumber: Dokumen Penulis

Dalam melakukan pembacaan riwayat tersebut ada tiga kali pemberhentian atau *tafakur* yang dilakukan yaitu *tafakur* pada awal pembacaan, *tafakur* pertengahan, dan *tafakur* penutup (hendak membaca doa). Setelah pembacaan riwayat kemudian akan ditutup dengan doa.

Gambar 2. Pembacaan Riwayat Nabi Muhammad SAW oleh *lebe*



Sumber: Facebook @Nurlina

Patokan bisa digambarkan sebagai istilah peran itu sendiri dalam perspektif yang berbeda. Artinya, perilaku yang menjadi sebuah keharusan dalam sebuah peran. Itulah yang dimaksudkan sebagai patokan. Patokan juga dapat diistilahkan dengan pengharapan (*expectation*), norma (*norm*), kaidah (*rules*), atau standar (*standard*). Pada dasarnya setiap sendi kehidupan sosial tidak lepas dari sebuah patokan. Subhan dan Kulle Lagosi (2018) menjelaskan bahwa seorang *da'i* dalam menyampaikan ajaran Islam harus memiliki karakteristik yang ada di dalam diri Rasulullah SAW baik dari perkataan, perbuatan, dan keinginan. Dalam temuan di lokasi penelitian, patokan pada seorang *lebe* selalu terkait norma-norma adat dan keagamaan yang berlaku. Selain patokan yang dicitrakan sebagai seorang *da'i*, biasanya patokan ini terbentuk dari sebuah tolak ukur atau perbandingan antar *lebe* senior dan *lebe* baru. Masyarakat selalu melihat *lebe* yang sekarang ini harus bisa memiliki perilaku seperti *lebe* zaman dulu. Seperti kharismatik dalam ketokohnya, mumpuni dalam bidang agama, dan pengetahuan tentang tata cara dalam prosesi *haroana maludhu* sesuai kaidah, atau norma-norma adat dan keagamaan yang telah ditentukan.

Penilaian bisa terjadi jika sebuah peran dihubungkan dengan persoalan setuju atau tidak setuju, yang terungkap dalam bentuk imbalan (*reward*), atau hukuman (*punishment*) dan sanksi. Berkaitan dengan *point* ini, biasanya seorang *lebe* ketika selesai melaksanakan kewajibannya akan diberikan imbalan dalam bentuk uang atau lebih tepatnya diistilahkan sebagai *pasali*. Dahulu, *pasali* tidak selalu diberikan dalam bentuk uang, bisa dalam bentuk makanan, hasil kebun, atau hasil tangkapan laut. Seorang *lebe* yang dianggap baik dalam menunaikan tugasnya akan diberikan *pasali* yang lebih besar. Faktor status sosial orang yang mengundang *lebe* dalam acara *haroana maludhu* juga sangat menentukan. Biasanya jika yang mengundang itu orang kaya atau sebuah instansi pemerintahan maupun swasta, maka porsi *pasali* sudah pasti besar. Sedangkan jika yang mengundang berasal dari golongan masyarakat menengah kebawah akan mendapatkan porsi *pasali* yang lebih kecil. Namun sekarang ini tidak jarang kita temui nilai *pasali* yang diberi standar nilai yang harus diberikan oleh seorang *lebe* (Kariu, 2022).

Paparan di sini erat kaitannya dengan evaluatif atau penilaian. Maksudnya adalah sebuah perilaku atau peran bisa dikatakan deskriptif jika orang yang melakukan peran tersebut tidak mengundang penilaian. Paparan di sini dapat berupa konsepsi yang tak kasat mata ataupun pernyataan yang kasat mata. Dalam temuan di lapangan masih ada beberapa *lebe* yang melakukan tugas dan kewajibannya sesuai konsepsi. Pada dasarnya seorang *lebe* harus bersifat deskriptif dalam menjalankan tugasnya. Singkatnya, motivasi utama mereka adalah pembentukan karakter keagamaan pada masyarakat bukan penilaian berupa imbalan. Namun demikian, norma adat yang berlaku pada acara *haroana maludhu* telah mengatur seseorang atau kelompok yang melaksanakan hajatan untuk memberi *reward* kepada *lebe* dan ini merupakan sebuah keharusan yang tidak tertulis dalam norma yang berlaku. Lebih lanjut, peran *lebe* sekarang ini seolah telah menjadi profesi komersil yang mendatangkan valuasi dan masyarakat hanya bisa mematuhiinya.

Sanksi bisa terjadi ketika adanya perubahan dalam konsep perilaku di luar norma-norma. Perubahan ini sesuai dengan patokan yang ditentukan sebelumnya karena naiknya konformitas. Terkait dengan *point* ini, dalam temuan di lokasi penelitian, sanksi yang terjadi biasanya berupa tak kasat mata. Contohnya seperti ketika *lebe* yang diundang dalam acara *haroana maludhu* menghadirkan perilaku yang tidak sesuai norma-norma, atau memunculkan kebiasaan baru, maka *lebe* tersebut tidak akan dipakai lagi di acara-acara kedepannya, baik acara *haroana maludhu* atau acara-acara *haroa* lainnya.

Kelima poin di atas saling terkait satu sama lainnya, bahkan cenderung tidak dapat dibedakan. Dalam temuan di lokasi penelitian, terkadang sebuah aksi bisa dianggap sebagai paparan, patokan, atau penilaian. Sebaliknya sebuah patokan bisa dianggap sebagai penilaian, aksi, ataupun paparan. Kelima konsep ini juga bisa menghadirkan rekaman simbolis perilaku (*symbolic record or behaviors*) sehingga masing-masing konsep akan bersifat operasional bagi pelaku.

### **Analisis Terhadap Peran *Lebe* pada Tradisi *Haroana Maludhu* di Kota Baubau**

Aida Vitalaya (Ahdiah, 2013) menjelaskan konsep peran dalam empat aspek, yakni bentuk peran (*role*), harapan terhadap peran, citra dalam peran dan kualitas peran. Keempat aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

## Bentuk Peran

Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu. Maksudnya adalah ketika seseorang mendapatkan hak dari status sosialnya kemudian melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan sesuai norma, maka dengan sendirinya peran itu akan terjadi. Hal ini berarti bahwa peran memiliki dependensi dengan status seseorang. Terkait dengan itu temuan di lokasi penelitian menjelaskan bahwa seorang *lebe* dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang yang memimpin prosesi acara *haroana maludhu* akan mendapatkan hak berupa *pasali*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nahdiah dan Saiffuddin (2021) menjelaskan bahwa tradisi memiliki nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Begitu pula dengan *haroana maludhu*. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw. merupakan tolak ukur yang bisa dijadikan indikator seseorang telah memiliki karakter yang baik. Karakter Nabi Muhammad saw. adalah karakter sempurna untuk dijadikan contoh dalam pembangunan karakter seorang muslim. Melihat isi dari riwayat diatas, seorang *lebe* dituntut untuk agar bisa memberi pemahaman tentang nilai yang terkandung dalam riwayat nabi tersebut. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter keagamaan seseorang dengan menjadikan karakter Nabi Muhammad saw. sebagai teladan. Tapi faktanya, seringkali seorang *lebe* hanya menjalankan tugasnya untuk membaca tanpa menjelaskan kandungan dalam riwayat tersebut. Sedangkan riwayat tersebut menggunakan bahasa arab, yang mana sebagian besar masyarakat di kota Baubau tidak memahaminya, kecuali syair-syair yang dilantunkan dalam bahasa *wolio* (bahasa daerah di Kota Baubau). Untuk itu diperlukan upaya lain dari seorang *lebe* untuk menjelaskan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam riwayat yang dibacakan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Jika hal ini telah dilakukan maka kesesuaian antara hak dan kewajiban itu akan terpenuhi.

## Harapan (*expectation*) terhadap Peran.

Harapan terhadap peran adalah harapan-harapan terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh yang memiliki peran. Harapan ini bisa berlaku pada sekelompok orang, maupun individu. Berkaitan dengan itu, temuan di lapangan menjelaskan bahwa perilaku *lebe* dalam prosesi acara *haroa maludhu*, baik apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka sampaikan sangat berpengaruh dalam pembangunan karakter keagamaan seseorang. Dari sana, melahirkan harapan yang positif dalam memahami dan mencontohi apa yang telah mereka tunjukkan dan jelaskan. Seperti yang disampaikan seorang *moji* perangkat masjid limbo kelurahan Wameo, bahwa tradisi keagamaan di Buton sangat erat kaitannya dengan ajaran tasawuf. Jangan berpikir bahwa tasawuf itu memisahkan antara syari'at dan hakikat. Melainkan hakikat tidak akan bisa diraih tanpa menjalankan syari'at (Baharuddin, 2022). Untuk itu seorang *lebe* yang ditunjuk untuk memimpin acara *haroa*, minimal harus memahami syari'at Islam, agar penilaian masyarakat terhadap *lebe* tetap positif. Hal ini terbukti dari beberapa *lebe* sekarang ini yang bacaan huruf hijaiyah saja tidak fasih, bahkan cenderung asal-asalan. Pada akhirnya banyak stigma yang

bermunculan terhadap *lebe* yang mengakibatkan distorsi nilai dari prosesi acara *haroana maludhu* di Kota Baubau.

Pada zaman dahulu, *haroana maludhu* terasa begitu sakral. Namun sekarang, tradisi ini seolah hanya menjadi sebuah tradisi yang hanya dilakukan untuk mempertahankan eksistensi tradisi tersebut. Bahkan banyak dari masyarakat yang sudah tidak melakukannya lagi. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa peran *lebe* dalam memunculkan harapan yang positif bagi mereka yang melaksanakan tradisi ini sangat dibutuhkan. Harapan yang baik ini bisa terwujud ketika seorang *lebe* memiliki pengetahuan agama yang mumpuni dan minimal memiliki perilaku atau karakteristik Islami dalam diri.

### **Citra (*image*) dalam Peran**

Peran dipengaruhi oleh citra yang dikembangkan oleh seseorang. Oleh karena itu, peran bisa dianggap sebagai bentuk kolektif dari perilaku yang berhubungan dengan status seseorang. Pada kaitannya dengan permasalahan di lapangan bahwa segala hal dari perilaku yang ditampilkan oleh seorang *lebe* dalam prosesi acara *haroana maludhu* bisa dikategorikan sebagai pembentukan citra (*brand image*) dari *lebe* tersebut. Dalam hal ini, citra seorang *lebe* akan baik jika segala hal yang ditunjukkan dalam prosesi acara tersebut baik pula, atau sesuai dengan norma-norma yang dipahami oleh masyarakat. Namun, jika ada sesuatu hal yang dilakukan atau ditunjukkan berbeda dari norma yang berlaku, maka bisa menurunkan citra yang ingin dibangun.

### **Kualitas Peran**

Peran bisa dianggap berkualitas atau tidak jika peran tersebut telah melewati proses penilaian. Penilaian disini menyangkut, baik dan buruk, tinggi dan rendah, atau banyak dan sedikit. Kaitannya dengan di lapangan, penilaian ini sangat tergantung pada harapan atau ekspektasi dan stereotip masyarakat terhadap seorang *lebe*. Melanjutkan pembahasan sebelumnya pada harapan dan citra dalam peran, kualitas dari peran seorang *lebe* akan positif jika *lebe* tersebut memiliki pemahaman agama yang baik. Mulai dari hal yang mendasar seperti pembacaan huruf hijaiyah dengan *makhroj* yang tepat, irama yang dilantunkan terdengar nyaman di telinga pendengar, hingga pembacaan doa yang bisa dipahami. Pembawaan dari seorang *lebe* juga sangat menunjang kualitas ini. Seorang *lebe* dengan pembawaan yang lebih tenang dalam pembacaan riwayat Nabi lebih diakui dibandingkan yang membaca terburu-buru. Lebih lanjut, *lebe* yang berusia tua biasanya lebih dihargai dibandingkan *lebe* yang masih berusia muda.

Semua atribut-atribut yang disebutkan di atas sangat berpengaruh terhadap penilaian dalam hal kualitas. Ketika kualitas yang dinilai baik, maka proses pembentukan karakter keagamaan terhadap masyarakat akan lebih mudah diterima. Pembentukan karakter terjadi bisa melalui mencontohi perilaku *lebe*, ataupun sekedar mendengarkan dan mengamalkan nasehat-nasehat yang diberikan. Dalam menyampaikan nasehat bisa berupa menyampaikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam riwayat nabi yang telah dibacakan dalam prosesi acara *haroana maludhu*.

## Simpulan

Hasil analisis penelitian yang telah diuraikan memiliki beberapa poin kesimpulan yakni: *Pertama*, seorang *lebe* pada acara *haroana maludhu* tidak hanya berperan sebagai pemimpin atau mediator ritual, tetapi juga berfungsi sebagai seorang *da'i* yang membentuk karakter keagamaan masyarakat. *Kedua*, posisi dan penilaian masyarakat terhadap seorang *lebe* menjadi faktor penentu dalam membentuk karakter keagamaan seseorang dalam prosesi acara *haroana maludhu*. Semakin tinggi posisi *lebe* sebagai tokoh masyarakat atau adat, maka semakin tinggi pula peluang masyarakat dalam menerima pembentukan karakter tersebut. Semakin baik pemahaman seorang *lebe* dalam pemahaman agama, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat dalam menerima informasi yang diberikan oleh seorang *lebe*. *Ketiga*, pemahaman masyarakat terhadap isi kandungan atau nilai yang terkandung dalam riwayat Nabi Muhammad SAW yang dibacakan seorang *lebe* pada prosesi acara *haroana maludhu* menjadi faktor tak kasat mata dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat. Pemahaman ini bisa diperoleh jika seorang *lebe* lebih berperan aktif dalam acara *haroana maludhu*. Seperti menjelaskan kembali riwayat tersebut dalam bahasa lokal, ataupun memberikan nasehat-nasehat terkait nilai yang terkandung dalam riwayat Nabi Muhammad tersebut. *Keempat*, karakter keagamaan masyarakat yang terbentuk adalah karakter keagamaan Islami yang bersumber dari meneladani riwayat atau kehidupan nabi, mulai dari anak-anak hingga menjadi akhir masa dakwahnya. Karakter yang dimaksud adalah akhlak dan sifat-sifat yang melekat pada diri Nabi Muhammad saw.

## Referensi

- Abbas, H., Shaidy, & Jaya, L. (1985). *Kamus Wolio-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Abd al-Ilah Ibn Husain al-'Afraj, A.-'Arfaj. (2009). *Mafhum al-Bid'ah wa Atsaruhu Fi Idtirab al-Fatawa al-Mu'asirah*. Dar al-Fath Li ad-Dirasat wa an-Nasyr.
- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 5(02), 1085–1092.
- Al Muiz, M. N., & Miftah, M. (2020). Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al Muhafidz Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 49–79. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.6993>
- Arifin. (2021). *Personal Interview* [Komunikasi pribadi].
- Arifin, A. (2010). *Dakwah Kontemporer*. Graha Ilmu.
- Baharuddin. (2022). *Personal Interview* [Komunikasi pribadi].
- Bruinessen, M. Van (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn."* ISEAS Publishing. <https://doi.org/10.1355/9789814414579>
- Conny. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Kamaluddin, Z., Tasdik, M., Nurnia, Asnur, A., & Z, A. (2018). *Haroa dan Orang Buton*. Halu Oleo Press.

- Karim, N. (2017). Kontribusi Tradisi Haroa dalam Pendidikan Karakter Masyarakat Buton. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(1), 94–112. <https://doi.org/10.31332/ai.v12i1.533>
- Kariu, L. M. (2022). *Personal Interview* [Komunikasi pribadi].
- Lagosi, K., & Subhan. (2018). Peran Da'i dalam Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat. *Al-Nashihah*, 2(2), 119–135.
- Maragustam. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Maziyah, S. (2020). Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 232. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.232-239>
- Mudzakkir, A. (2017). Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya. *Harmoni*, 16(1), 57–74. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i1.56>
- Nahdiyah, & Saiffuddin. (2021). Maulid Nabi, Antara Islam dan Tradisi. *Al-Bayan*, 4(1), 143–164. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.222>
- Nurdin. (2015). Tradisi Haroa (Dakwah Islam Dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton). *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 16(1), 103–115.
- Prayuda, D. (2022). Analisis Fenomena Dakwah Konservatif di Media Sosial. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 9(1), 55–72. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i1.14216>
- Rijaal, M. K. (2021). Jejak Islam di Tanah Kesultanan Buton. *Jurnal Dakwah*, 21(2), 205–234. <https://doi.org/10.14421/JD.2122020.4>
- Risdiana, A. (2014). *Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi terhadap Manajemen SDM)*. 15(2), 433–451. <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15210>
- Satori, D. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (3 ed.). Alfabeta.
- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran: Konsep Derivasi, dan Implikasi*. Gramedia Pustaka.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama.
- Zamroh, K. (2019). *Peran Lebe (modin) Perempuan dalam Dakwah di Masyarakat Nelayan Desa Bandengan Kabupaten Kendal*. Universitas Islam Negeri Wali Songo.